

PERANCANGAN KONSEP KARAKTER DAN MISE-EN-SCÈNE DALAM PRODUKSI FILM 1999終

Abraham Brian Wijaya¹, Lala Santyaputri²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan

e-mail: abraham.brianwj@gmail.com¹, lala.santyaputri@uph.edu²

ABSTRAK

Film pada berbagai negara memiliki fungsi yang berbeda-beda namun film digunakan penulis karena kemampuannya dalam menyampaikan sebuah pesan. Melalui film, penyampaian pesan mengenai dukacita dan kematian dapat disampaikan dalam sebuah narasi mengenai orang tua beretnis Tionghoa yang berduka atas kematian anak perempuannya. Dengan penyutradaraan yang tepat, karakter tokoh dalam cerita dapat ditunjukkan dengan dramatik tanpa perlu dijelaskan secara langsung oleh pengarang cerita. Penelitian kualitatif digunakan dalam analisis untuk dapat memahami lebih dalam apa yang dialami pada subjek tokoh dalam film serta keseluruhan cerita. Melalui tinjauan yang dilakukan terhadap referensi yang diambil untuk cerita, konflik yang hadir dalam cerita dapat menjadi cara tokoh dalam cerita diperkenalkan dengan cara dramatik. Keberlangsungan tokoh dalam cerita menjadi penting karena juga menjadi tanggung jawab sutradara untuk pernyataan dari film yang diciptakannya.

Kata Kunci: Dukacita, Film, Tokoh, Sutradara

PENDAHULUAN

Film pada dasarnya adalah bisnis hiburan (McCLure, 1971). Namun pada berbagai bagian di eropa, film dianggap sebagai suatu bentuk seni yang serius dan menawarkan lebih dari sekedar hiburan. Oleh karena itu film memiliki fungsi yang berbeda-beda pada setiap negara, mulai dari hiburan, pelarian, hingga sebagai bentuk informasi, komentar sosial, kritik politik maupun propaganda (Huaco, 1965). Selain itu, sebuah film juga dianggap sebagai instrumen penting untuk pendidikan, pembentukan opini, dan propaganda politik (Mast, 1986). Penulis memilih media film karena film juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan suatu pesan (Effendy, 1986)

Dalam merancang film 1999終 penulis mengangkat topik mengenai dukacita pada anggota dalam keluarga. Dukacita menurut University of Washington diartikan sebagai reaksi yang wajar dan alami ketika mengalami rasa kehilangan yang berlebih. Menurut Walsh & McGoldrick, kematian dapat terjadi dengan berbagai cara, namun kematian masih menjadi tantangan dalam beradaptasi yang paling menyakitkan bagi sebuah keluarga (1991). Topik ini kemudian diperkuat dengan latar etnis Tionghoa di Indonesia pasca Orde Baru.

Sejak pasca Order Baru (atau lahirnya sistem reformasi), orang beretnis Tionghoa kembali mendapatkan hak yang sewajarnya sebagai warga negara Indonesia ditandai dengan hadirnya Instruksi Presiden No. 26 Tahun 1998 sebagai bentuk

kesetaraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Akan tetapi kejadian sebelumnya telah menyisakan pilu yang mendalam, dengan sebagian besar orang Tionghoa yang masih marah dan takut pasca kekerasan Mei 1998. Perasaan dilematis antara kemerdekaan atas hak dan rasa takut yang membekas bagi orang Tionghoa pada masa pasca Orde Baru lah yang ingin dihadirkan, yang dibalut ke dalam cerita yang mengangkat isu dukacita karena penting untuk menghadapi dukacita dan kehilangan dengan tepat.

Terinspirasi dari kejadian pasca Mei 1998, maka topik tentang kehilangan dan dukacita diangkat melalui cerita sepasang suami istri yang ditinggalkan oleh kematian anak perempuannya tepat sebelum pergantian tahun 1999 menuju tahun 2000 yang dikemas dalam film fiksi dengan judul 1999終. Isu ini diperkuat dengan latar tahun 1999 di Jakarta dimana adanya kegelisahan sebagai orang Tionghoa yang mengalami keresahan dalam hak seutuhnya sebagai warga negara Indonesia menjalankan tradisinya. 1999終 akan menceritakan perjuangan seorang ayah dan ibu menerima kehilangan anaknya, dikemas dengan dilema identitas Tionghoa di Indonesia pada tahun 1999. Melalui makalah ini penulis akan memaparkan perancangan penyutradaraan film 1999終.

KAJIAN TEORI

Tema

Tema pada hakikatnya adalah gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra (Hartoko & Rahmanto, 1986). Pada film 1999終, tema yang diangkat merupakan dukacita yang dialami oleh anggota keluarga. Dalam teorinya, dukacita mengalami lima babak yang umumnya dilewati umat manusia yang dikenal dengan *5 Stages of Grief* (5 Babak Dukacita) yang dikemukakan pertama kali oleh Dr. Elisabeth Kübler-Ross.

5 Stages of Grief

Manusia memunculkan *defense mechanism* (mekanisme pertahanan) sebagai bentuk dalam menghadapi kematian. Hal ini disebabkan karena ketakutan akan kematian adalah ketakutan yang universal sekalipun mungkin kita merasa telah menguasainya (Ross, 1969). Menurut Dr. Elisabeth Kübler-Ross, terdapat lima tahapan mekanisme pertahanan yang dilewati seseorang dalam menghadapi kematian. Kelima babak yang dimaksud secara berurutan adalah penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi dan penerimaan. Setiap babak berlangsung untuk waktu periode yang berbeda pada setiap orang dan akan saling menggantikan atau bahkan dapat berjalan berdampingan.

Dukacita Dalam Keluarga

Kematian pada anak dalam sebuah keluarga memiliki dampak kehancuran berjangka panjang pada orang tua (Rubin & Malkinson, 2001) sebab kematian seorang anak menentang ekspektasi dari rangkaian kejadian dalam hidup (Rogers, Floyd, Seltzer, Greenberg, & Hong, 2008). Rasa dukacita dari orang tua dapat diakibatkan karena perasaan bersalah, kesulitan dalam status dan identitas sebagai orang tua (Riches & Dawson, 1996a; Toller, 2005). Faktor perbedaan gender mempengaruhi proses berduka seseorang (Stroebe, Schut, & Stroebe, 2007). Menurut Feeley dan Gottlieb, seorang ibu cenderung mencari dukungan sosial dan sibuk dengan rasa kehilangan (1989). Sedangkan seorang ayah akan

terlihat lebih angkuh karena sulit untuk mengekspresikan emosi dan perasaannya (Littlewood, Cramer, Hoekstra, & Humphrey, 1991; Wood & Milo, 2001).

Narasi (Plot)

Narasi merupakan representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa (Erianto, 2013). Menurut Burton, narasi mendefinisikan di mana, bagaimana, kapan dan seberapa cepat suatu atau beberapa kejadian dapat terjadi (2006). Gagasan utama dari narasi adalah tingkah laku yang dijalin dan dirangkai menjadi suatu peristiwa dalam suatu waktu. Dalam narasi terdapat karakter atau tokoh yang memiliki fungsi untuk menggambarkan cerita. Narasi cerita berguna sebagai sarana penonton untuk memahami perjalanan kehidupan tokoh (Nurgiyantoro, 1995).

Tokoh

Tokoh adalah orang atau 'pelaku cerita' yang ditampilkan dalam suatu karya naratif (Abrams, 1981). Sekalipun kehidupan tokoh cerita merupakan karangan, tokoh cerita dalam dunia fiksi sewajarnya bersikap dan bertindak sesuai dengan perwatakan yang dituntut dalam cerita (Nurgiyantoro, 2012). Nurgiyantoro juga berpendapat ada dua cara karakter tokoh dapat diungkapkan, yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung. Cara langsung atau analitik adalah melalui penjelasan dari pengarang yang mendeskripsikan karakter tokoh. Sedangkan cara tidak langsung atau dramatik adalah melalui perjalanan terselubung lewat cerita dan tidak secara langsung diceritakan oleh pengarang.

Mengenali tokoh dalam cerita dapat melewati beberapa cara, yaitu melalui dari perbuatannya, ucapannya, penggambaran fisik dan latar tokoh, melalui pikiran tokoh hingga penerangan langsung dari pengarang (Sumardjo & Saini, 1997). Tokoh pada film 1999 memiliki latar beretnis Tionghoa di Indonesia pasca Orde Baru.

Etnis Tionghoa Pasca Orde Baru

Zhou Fuyuan berpendapat bahwa kejadian Mei 1998 menyebabkan "pukulan psikologis" yang menekan dan menyedihkan bagi orang Tionghoa (2003) bahkan hingga menghadirkan krisis identitas (Hoon, 2006). Namun masa ini ternyata juga merupakan bangkitnya orang Tionghoa untuk mendapatkan identitas dan warisan budaya yang telah lama ditindas. Sehingga melalui desakan orang Tionghoa, perlahan hak mereka diperjuangkan. Melalui Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000 (pencabutan Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967; tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat cina) orang beretnis Tionghoa di Indonesia dipastikan mendapatkan haknya dalam melakukan praktik budaya mereka dengan cara yang sama seperti kelompok etnis lain.

Mise-en-Scène

Mise-en-Scène merupakan bahasa Perancis yang jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Inggris sebagai "putting into the scene" (Bordwell & Thompson, 2008: 112). Definisi paling mendekati untuk studi film menurut Gibbs adalah konten yang ada dalam frame (kamera) dan cara konten itu diatur (2002). Konten yang dimaksud antara lain lighting, kostum, dekorasi, props dan pemain itu sendiri. Pengaturan dari konten frame bergantung dengan relasi pemain satu dengan yang lain dan terhadap dekor dan juga terhadap kamera, sehingga berelasi pula dengan pandangan audiens. Oleh karena itu, mise-en-scène meliputi apa yang

dilihat audiens dan merupakan cara bagaimana mereka diundang untuk melihatnya.

METODOLOGI

Pada penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan dari penggunaan penelitian kualitatif adalah untuk dapat memahami lebih dalam apa yang dialami pada subjek tokoh dalam film melalui ucapan, tindakan dan perilaku yang dapat menggambarkan tokoh dan dikaji dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Penulis mengambil referensi film *In the Mood for Love* (2000) karya Wong Kar-Wai dan *Marriage Story* (2019) karya Noah Baumbach karena memiliki kemampuan dalam memaparkan karakter tokoh secara visual dan bagaimana karakter berespon terhadap peristiwa yang terjadi dalam cerita.

PEMBAHASAN

Pada film 1999終 penulis menghadirkan tokoh Dion dan Ellen yang merupakan sepasang suami istri yang baru saja berduka atas kehilangan anaknya. Namun kedua tokoh tersebut ternyata menanggapi dukacita atas kematian anaknya dengan cara yang berbeda, sekalipun sama-sama berduka. Sehingga munculah konflik diantara kedua tokoh yang berjuang dalam menghadapi kehilangan anaknya disertai dengan kesulitan mereka dalam memahami satu sama lain.

Konflik yang hadir dalam cerita didasari oleh penulis yang menghadirkan tokoh Dion sebagai tokoh yang sangat sulit dalam menerima kenyataan yang dihadapinya; dalam konteks ini adalah kematian anaknya. Sehingga secara berurutan tokoh Dion akan melewati fase penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi sebelum akhirnya mampu untuk bisa menerima. Fase-fase ini dikenal sebagai teori lima babak dukacita menurut Dr. Elisabeth Kübler-Ross. Cara tokoh Dion menanggapi ini berdampak terhadap cerita dari film 1999終 karena tokoh Ellen yang lebih mudah untuk menerima keadaan yang dialaminya. Namun di lain hal tokoh Ellen tetap membutuhkan dukungan moral dari yang lain termasuk tokoh Dion sebagai suaminya.

Untuk dapat menyampaikan konflik yang ada dalam cerita dengan tepat secara visual melalui film, penulis mengambil referensi film *In the Mood for Love* (2000) karya Wong Kar-Wai dan *Marriage Story* (2019) karya Noah Baumbach yang bermanfaat untuk perancangan film 1999終. Referensi yang diambil dalam kedua film berupa dari cara memperkenalkan watak tokoh secara visual dengan cara yang dramatik hingga perilaku karakter dalam menanggapi peristiwa yang terjadi dalam cerita yang dikemas melalui media audio visual. Fokus elemen yang diambil dilihat dari *framing* dan pemain dan hasil analisis dimasukkan dalam tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1 Hasil analisis referensi dari film *In the Mood for Love* (Sumber: Kar-Wai, 2000)

Gambar Scene	Framing	Pemain
	Shot yang diambil memberi kesan <i>candid</i> dimana pemain seperti sedang diintai oleh penonton dengan cara adanya <i>frame lain</i> di dalam <i>framing</i> film yang memfokuskan penonton terhadap pemain sekaligus memberikan kesan area gerak yang dibatasi.	Pemain dalam cerita membatasi akting melalui berdialog dan lebih menggunakan tatapan, sentuhan maupun postur mereka dalam kesunyian sebagai bentuk mengutarakan perasaan.

Film *In the Mood for Love* diambil sebagai referensi karena kemampuan film yang dapat memperkenalkan watak tokoh dalam film secara visual dengan cara yang dramatik maupun cara pemain merespon situasi yang dihadapinya. Dalam film *In the Mood for Love*, tokoh Chow Mo-Wan yang diperankan oleh Tony Chiu-Wai Leung menunjukkan karakter tokoh mulai dari ekspresi wajah hingga tindakan dan dialog yang disampaikannya. Adapun pada gambar diatas pemain memerankan tokoh dalam cerita dengan demikian karena mereka selalu berada di bawah ancaman gosip dari lingkungan mereka. Pengambilan *framing* yang selalu menghadirkan object pada *foreground* menjadi cara sutradara menunjukkan privasi yang minim bagi pemain dan perasaan yang dimiliki pemain, bahwa mereka selalu diamati sekaligus memberi kesan bagi penonton sebagai pengamat.

Tabel 2 Hasil analisis referensi dari film *Marriage Story* (Sumber: Baumbach, 2019)

Gambar Scene	Framing	Pemain
	Pengambilan shot pada <i>scene</i> cenderung berada ditengah-tengah argumentasi kedua pemain. <i>Framing</i> yang dekat dengan pemain memberi kesan penonton sebagai pengamat yang tidak berdaya atas apa yang terjadi dalam situasi dalam cerita.	Pemain dalam cerita meluapkan emosi dalam berdialog yang melebar ke berbagai topik sebagai bentuk respon menghindari permasalahan sesungguhnya yang dialami pemain. Selain itu terlihat bloking pemain yang menjauh dan mendekat satu dengan yang lain yang memberi kesan menghindari masalah.

Referensi dari film *Marriage Story* diambil karena memiliki kemampuan dalam memaparkan bagaimana karakter berespon terhadap peristiwa yang terjadi dalam cerita. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan jelas pada sebuah *scene* dari film *Marriage Story* dimana tokoh Charlie yang diperankan Adam Driver dalam *Marriage Story* yang meluapkan emosinya terhadap istri yang akan diceraikannya (Nicole diperankan oleh Scarlett Johansson) karena komunikasi dan keinginan dari kedua tokoh yang tidak bisa mencapai kesepakatan yang sama. Hingga akhirnya dialog antara kedua tokoh melebar karena ingin menghindari konfrontasi yang sedang dihadapinya saat ini sekaligus keinginan mereka mencari pembenaran dari

tindakan yang mereka ambil. Sedangkan *framing* pada *scene* ini menjadi bentuk sutradara untuk menunjukkan ketidakberdayaan kita sebagai pengamat yang hadir di tengah-tengah pertengkaran kedua pemain.

Melalui tinjauan yang dilakukan terhadap referensi yang diambil untuk film 1999終, konflik yang hadir dalam cerita dapat menjadi cara tokoh dalam cerita diperkenalkan dengan cara dramatik. Misalnya, tokoh Dion yang sulit untuk menerima kepergian anaknya menjadi sosok ayah yang menyangkal keadaan sesungguhnya. Secara visual penulis sebagai sutradara dalam film menunjukkan penyangkalan tokoh Dion dengan keinginannya yang selalu berusaha mengingat kenangannya bersama anaknya sebagai bentuk kedekatannya dengan sang anak.

Selain itu konflik yang dialami tokoh Dion dengan istrinya Ellen memuncak dengan konfrontasi yang dilakukan tokoh Ellen karena kekecewaannya terhadap tokoh Dion yang menurutnya gagal dalam menghadapi keadaan dan kenyataan dengan tepat. Secara visual akan dihadirkan *scene* dimana terjadinya pertengkaran tokoh Dion dan Ellen yang menjadi puncak cerita yang konfliknya menjadi melebar dari tentang kematian anaknya hingga etnis kedua yang merupakan minoritas. Peristiwa tersebut menjadi contoh bentuk respon tokoh dalam menghadapi peristiwa dalam cerita. Peristiwa bagi kedua tokoh ini dapat terjadi karena perihal komunikasi diantara keduanya yang tidak berjalan dengan baik.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Melalui penelitian kualitatif, analisa referensi berpengaruh penting terhadap cara tokoh diperkenalkan dan bagaimana tokoh menanggapi sebuah peristiwa yang terjadi dalam film. Bagaimana seorang tokoh dalam cerita ditunjukkan dalam film berpengaruh terhadap keseluruhan film. Sehingga pada akhirnya proses analisis referensi juga mendukung keputusan visual pada film 1999終. Oleh karena itu penting untuk mendapatkan referensi yang tepat dalam merancang konsep hingga visual yang dihadirkan dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.

Effendy, O. U. (1986). *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.

Feeley, N., & Gottlieb, L. (1989). *Parents' Coping and Communication Following Their Infant's Death*. *Omega*, 19, 51–67.

Fuyuan, Z. (2003). *Where Do We Belong?*. *Asian Ethnicity*, 4(3), 453-459.

Gibbs, John. (2002). *Mise-en-Scène: Film Style and Interpretation*. New York: Columbia University Press.

Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Penanda di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Huaco, G. (1965). *The Sociology of Film Art*. New York: Basic Books, Inc.

Kustanto, L. (2015). *Analisis Naratif: Kemiskinan Dalam Program Reality TV "Pemberian Misterius" Di Stasiun SCTV*. *Jurnal Rekam*, 11(2), 109 & 115.

Littlewood, J., Cramer, D., Hoekstra, J., & Humphrey, G. (1991). *Gender Differences in Parental Coping Following their Child's Death*. *British Journal of Guidance and Counselling*, 19, 139–148.

Mast, G. (1986). *A Short History of the Movies, 4th edn*. New York: Macmillan Publishing Company.

McClure, A. (1971). *The Movies: An American Idiom*. Cranbury, NJ: Associated University Press, Inc.

Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Rabiger, M. (2003). *Directing Film Techniques and Aesthetics*. Massachusetts: Focal Press.

Riches, G., & Dawson, P. (1996). 'An Intimate Loneliness': *Evaluating the Impact of a Child's Death on Parental Self-identity and Marital Relationships*. *Journal of Family Therapy*, 18, 1–22.

Rogers, C., Floyd, F., Seltzer, M., Greenberg, J., & Hong, J. (2008). *Long-Term Effects of the Death of a Child on Parents' Adjustment in Midlife*. *Journal of Family Psychology*, 22, 203–211.

Ross, E. K. (1969). *On Death and Dying*. New York: Simon & Schuster.

Rubin, S., & Malkinson, R. (2001). *Parental Response to Child Loss Across the Life Cycle: Clinical and Research Perspectives*. Washington, DC: American Psychological Association Press.

Stroebe, M., Schut, H., & Stroebe, W. (2007). *Health Consequences of Bereavement: A Review*. *The Lancet*, 370, 1960–1973.

Stok, J. (2007). *How to Do Media and Cultural Studies. Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti. Yogyakarta: Bentang Budaya Pustaka.

Sumardjo, Jakob & Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Walsh, F., & McGoldrick, M. (1991). *Living Beyond Loss: Death in the Family*. New York: W. W. Norton.

Film

Kar-Wai, W. (Sutradara), Kar-Wai, W. (Produser). (2000). *In the Mood for Love* [Motion Picture]. Hong Kong. Diakses pada 6 November, 2020.

Baumbach, N. (Sutradara), Baumbach, N., & Heyman, D. (Produser). (2019). *Marriage Story* [Motion Picture]. Amerika Serikat. Diakses pada 6 November, 2020.